



MASA THE GOLDEN AGE DAN KEMUNDURAN DINASTI ABBASIYAH

Azizah Nurtanti¹

¹IKIP PGRI Wates, Indonesia. E-mail: azizahnurtanti986@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Glory, Decline, Abbasiyah

How to cite:

Aizah Nurtanti. (2023).
Masa The Golden Age dan
Kemunduran Dinasti
Abbasiyah. *Jambura
History and Culture
Journal*, 5(2),XX

ABSTRACT

The Bani Abbasiyah period was the peak of its glory that occurred during the reign of Caliph Harun ar-Rashid and his son Al-Maksum. The Abbasiyah experienced setbacks and destruction when the Mongol invasion appeared, led by Halagu Khan in 1258 H. Types and methods of historical research. This study aims to find out about the golden age and the decline of the Abbasiyah dynasty at that time. In collecting data, the authors use the method of literature research (library research). The collected data is then read and recorded for processing and analysis as research material. The type of data used consists of books, e-books, and articles on websites. The Golden Age of the Abbasiyah dynasty and Islamic culture reached its glory during the Abbasiyah dynasty which emphasized the development of Islamic civilization and culture rather than expanding territory. The factors that resulted in the decline and destruction of the Abbasiyah dynasty were due to two factors, namely internal and external factors. The Abbasiyah dynasty experienced the golden age, excelling in the fields of translation, science, economics, religion, social, military, and also in politics. The decline of the Abbasid dynasty was caused by 2 factors, namely internal and external. From the internal factors of the decline of the Abbasiyah dynasty, the most dominant influence on the decline of the Abbasiyah dynasty was that Muslims abandoned their religious teachings.

1. Pendahuluan

Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ada manusia maka ada kebudayaan, tidak ada kebudayaan tanpa adanya manusia. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia (Rahmi, 2018: 151). Manusia merupakan makhluk sosial, di

mana manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, manusia juga dapat menginspirasi dan memengaruhi perkembangan budaya. Perkembangan budaya yang terjadi dapat dilakukan baik dengan turun temurun dan pengaruh lingkungannya. Salah satu halnya yang mempengaruhi perkembangan budaya adalah globalisasi. Dengan teknologi yang semakin canggih setiap harinya, manusia dapat berinteraksi hingga belahan bumi lainnya tanpa adanya batasan waktu dan tempat (Tamara, 2021: 291).

Kata peradaban Islam ialah terjemahan dari kata Arab ialah *Hadharah al-Islamiyah*. Kata dalam bahasa Arab tersebut pula sering dimaksud selaku Kebudayaan Islam dalam bahasa Indonesia. Masih banyak orang di daerah Indonesia, Arab, atau Barat yang membandingkan 2 kata antara “kebudayaan” serta “peradaban”, namun dalam perkembangan antropologi saat ini, ke-2 sebutan tersebut dibedakan. Kebudayaan merupakan wujud dari suatu ungkapan tentang semangat dalam warga. Sebaliknya manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi itu tercantum pada peradaban. Bila kebudayaan berkaitan dengan seni, sastra, religi (agama), serta moral, hingga peradaban lebih berkaitan dengan politik, ekonomi, serta teknologi berubah (Aizid, R., 2015: 280-281).

Budaya Arab yang merupakan bentuk kebiasaan, keyakinan, benda dari hasil kehidupan yang terjadi dan ditemukan di Arab dan oleh masyarakat Arab. Budaya Arab pra-Islam menjelaskan bahwa budaya ini yang terjadi pada masa Arab pra-Islam dan ada sebagian kebudayaan yang sampai sekarang ini tidak dihilangkan kemudian diintegrasikan dengan prinsip Islam baik itu bentuk budaya secara penuh atau hanya diambil nilai-nilainya saja (Supawi & Badrun, 2022: 58).

Keberhasilan dakwah Rasulullah dalam menata bidang keagamaan, sosial dan budaya masyarakat, telah dibuktikan dengan dua fakta sejarah yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Pertama, menyebarnya umat Islam di berbagai negara sebagai wujud adanya sikap penerimaan umat manusia terhadap kebenaran ajaran Islam. Kedua, kokohnya sendi-sendi kebudayaan

Islam yang mengangkat harkat dan martabat manusia telah berhasil menggeser kebudayaan jahiliyah yang membuat manusia teralienasi dari kebudayaannya sendiri. Sebagai puncak keberhasilan mengharmoniskan Islam dan masyarakat, Rasulullah bersama sahabat dan masyarakat membangun negara Madinah untuk menopang kehidupan keagamaan dan kebudayaan masyarakat (Ummatin, 2014: 178).

Dinasti Abbasiyah merupakan keturunan Abbasiyah, yakni paman Nabi Muhammad SAW, yang memerintah pada tahun 750-1258, dari Baghdad, tempat yang dipilih oleh khalifah Abbasiyah kedua pada tahun 762, dan Samara pada abad ke-9. Bani Abbasiyah didirikan secara revolusioner ataupun liberal dengan metode menjatuhkan kekuasaan Bani Umayyah yang waktu itu diketuai oleh Khalifah Marwan II bin Muhammad. Bani Abbasiyah berkuasa dengan jangka waktu yang lumayan panjang sekitar sepanjang kurang lebih 5 abad dari tahun 132 H-656 H atau 750 Masehi-1258 Masehi (Islam, 2020: 138-139).

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mewadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Pada masa Bani Abbasiyah adalah masa puncak kejayaan untuk negara-negara Islam serta tercapainya peradaban yang gemilang. Masa puncak kejayaan Bani Abbasiyah ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya Al-Maksum. Bani Abbasiyah terjadi kemunduran serta kehancuran pada saat penyerangan bangsa Mongol muncul yang diketuai oleh Halagu Khan pada tahun 1258 H. Pada saat itu bangsa Mongol tidak menghancurkan kota Baghdad saja namun, mereka juga menghancurkan peradaban Islam yang sudah maju dan jaya. Peristiwa ini berakhirnya Bani Abbasiyah (Islam, 2020: 138-139). Berdasarkan penjelasan tersebut tujuan penelitian ini adalah menganalisis masa *The Golden Age* dan kemunduran Dinasti Abbasiyah.

2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Sukmana (2021: 2) ilmu sejarah bersifat diakronik berdasarkan spasial dan waktu pada masa lampau. Padiatra (2020: 1) menjelaskan sejarah sebagai sebuah cabang dari ilmu pengetahuan, mempunyai keunikan karena merupakan ilmu yang mempelajari pelbagai hal dari situasi yang telah lewat. Rahman (2017: 129) menyatakan penyusunan sejarah haruslah dirangkai dengan sebuah metodologi. Herdiani (2016: 36) menjelaskan untuk mengeksplanasi peristiwa sejarah pada prinsipnya bertujuan untuk menjawab enam pertanyaan (5 W dan 1 H) agar mendapat gambaran secara rinci mengenai eksistensi dan perubahan sebuah objek (peristiwa maupun bentuk) dalam kehidupan manusia dari masa ke masa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang masa *the golden age* dan kemunduran Dinasti Abbasiyah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode studi pustaka (*librari reseacrh*) yaitu menggumpulkan data dari perpustakaan. Data-data yang terkumpul kemudian dibaca dan dicatat untuk diolah dan analisis sebagai bahan penelitian. Jenis-jenis data yang digunakan oleh penulis adalah terdiri dari buku, e-book, dan artikel di website. Kesimpulan penelitian ini adalah kajian sejarah masa *The Golden Age* dan kemunduran Dinasti Abbasiyah.

3. Hasil

Bani Abbasiyah yang didirikan oleh keturunan Abbasiyah paman Rasulullah, yaitu: Abdullah al-Suffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al-Abbas. Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode. Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan atau sering disebut dengan masa *the golden age* dan masa kemunduran. Adapun penjelasan masa tersebut sebagai berikut.

3.1 Masa *The Golden Age* Dinasti Abbasiyah

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, bahkan mencapai kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Abad keemasan peradaban muslim dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Masa lima abad kekhilafan Abbasiyah merupakan masa perkembangan Islam. Dinasti ini kurang berminat terhadap penaklukan sebagaimana pada Dinasti Umayyah, tetapi pada Dinasti Abbasiyah ini lebih berminat besar pada pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut terlihat pada upaya besar penerjemahan dan menyerap ilmu dari peradaban lain (Riyadi, 2014: 94).

Abad X Masehi disebut abad pembangunan *daulah islamiyah*, ketika dunia Islam, mulai Kordoba di Spanyol sampai Multan di Pakistan, mengalami pembangunan dalam segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam sewaktu itu dalam keadaan maju, jaya, dan makmur. Namun, dunia Barat masih dalam keadaan tertinggal dan primitif. Dengan adanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah menimbulkan dorongan untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Islam. Berikut berbagai kemajuan yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah dalam berbagai bidang:

a. Gerakan Penerjemahan

Pelopor gerakan penerjemahan pada awal pemerintahan Abbasiyah adalah Khalifah A-Manshur yang juga membangun ibu kota Bagdad. Pada awal penerjemahan, naskah yang diterjemahkan terkait bidang astrologi, kimia, dan kedokteran. Selanjutnya, yang diterjemahkan ialah naskah-naskah filsafat karya Aristoteles dan Plato.

Pada saat keemasan Dinasti Abbasiyah, ada *baitul hikmah*, yaitu perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun ar-Rasyid, diganti nama menjadi *Khizanah al-hikmah* (khazanah kebijaksanaan) yang berfungsi sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sedangkan pada masa Al-Makmun, lembaga tersebut difungsikan sebagai

perpustakaan sekaligus pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika (Aizid, R., 2015: 280-281).

Pada masa keemasan, karya yang banyak diterjemahkan tentang ilmu-ilmu seperti ilmu kedokteran dan matematika. Sedangkan, karya-karya berupa puisi, drama, cerpen, sejarah memang jarang diterjemahkan karena dianggap kurang bermanfaat. Sementara itu, bidang Bahasa Arab, perkembangan ilmu-ilmu di bidang tersebut sudah maju.

Menurut Syukran (2018: 163) bahasa merupakan produk budaya. Bahasa adalah wadah dan refleksi kebudayaan masyarakat pemiliknya. Kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama berkembangnya masyarakat. Berbagai pendapat para ahli mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan membuat tema ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga pada akhirnya dapat melahirkan teori-teori baru mengenai hubungan keduanya. Menurut Mahwiyah (2014: 238) fungsi bahasa sebagai media komunikasi sedemikian esensial bagi proses pembudayaan segala sesuatu dalam eksistensinya sebagai makhluk berbudi, sehingga seluruh perbendaharaan kebudayaan bangsa mengendap di dalam bahasa.

b. Bidang Ilmu Pengetahuan; Kebangkitan Intelektual

Gerakan penyebaran ilmu secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Manshur, setelah ia mendirikan kota Bagdad (144 H atau 762 M), dan menjadikan sebagai ibu kota negara. Ia menarik banyak ulama dan ahli dari berbagai daerah untuk datang dan tinggal di Bagdad. Ia merintis usaha pembukuan ilmu agama, seperti fiqih, tafsir, tauhid, hadis, maupun ilmu lainnya, seperti bahasa dan ilmu sejarah, serta lainnya.

c. Bidang Ekonomi

Ekonomi Dinasti Abbasiyah digerakkan oleh pedagang dari berbagai industri yang berkembang, seperti kain linen dari Mesir, sutra dari Syiria, dan Irak, serta kertas dari Samarkand, sekaligus beragam produk pertanian, seperti gandum dari Mesir dan kurma dari Irak. Hasil-hasil industri dan pertanian ini diperdagangkan ke berbagai wilayah kekuasaan Abbasiyah dan negara lain.

Perdagangan barang tambang juga semarak. Emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan Barat melambungkan perekonomian Abbasiyah. Perdagangan dengan wilayah-wilayah lain merupakan hal yang sangat penting. Secara bersamaan dengan kemajuan pemerintahan Abbasiyah, Dinasti Tang di Tiongkok juga mengalami masa puncak kejayaan, sehingga hubungan perdagangan di antara keduanya menambah semarak kegiatan perdagangan dunia (Aizid, R., 2015: 280-281). Peran penting ekonomi sangat disadari oleh para khalifah Dinasti Abbasiyah dalam menentukan maju mundurnya suatu negara. Oleh karena itu, mereka memberikan perhatian khusus pada pengembangan sektor ini, terutama periode pertama Dinasti Abbasiyah.

Adapun faktor yang menyebabkan kemajuan ekonomi Dinasti ini adalah (1) luasnya wilayah kekuasaan mendorong perputaran dan pertukaran komoditas menjadi ramai, (2) besarnya kebutuhan hidup baik primer, sekunder, maupun tersier, dan (3) adanya jalur transportasi laut serta kemahiran para pelaut muslim dalam ilmu kelautan.

d. Bidang Keagamaan

Ilmu pengetahuan agama telah berkembang pada masa Daulah Bani Umayyah. Namun pada masa Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan dan kemajuan yang luar biasa. Pada masa ini melahirkan ulama-ulama besar ternama dan karya-karya agung dalam berbagai ilmu agama. Misalnya dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, ilmu fikih, dan lainnya (Asra, dkk., 2020: 57).

Masa Daulah Umayyah berkuasa lebih cepat dikatakan sebagai masa penyebaran benih kebudayaan yang hidup subur di masa Daulah Abbasiyah. Pengetahuan yang berkembang pada masa Daulah Umayyah ini adalah ilmu-ilmu keagamaan (naqliyah), seperti ilmu qiro'ati, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam, dan ilmu fiqih, ilmu bahasa, ilmu tasawuf, dan ilmu arsitektur (Nasution, 2013: 121).

e. Bidang sosial

Para penguasa Abbasiyah membentuk masyarakat berdasarkan rasa persamaan. Pendekatan terhadap kaum Mawali dilakukan antara lain dengan mengadopsi sistem administrasi dari tradisi setempat (Persia) mengambil beberapa pegawai dan menteri dari bangsa Persia dan meletakkan ibu kota kerajaannya, Bagdad di wilayah yang dikelilingi oleh bangsa dan agama yang berlainan seperti bangsa Aria dan Sumit dan agama Islam, Kristen, dan Majusi (Amin, 2016: 30).

f. Bidang militer

Pada masa Dinasti Abbasiyah dibentuk tentara profesional, sebelumnya belum ada tentara khusus yang profesional seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Pembentukan tentara ini karena praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah tidak ada lagi. Tentara yang dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional, bukan hanya cakap dalam peperangan akan tetapi mampu bagaimana mempertahankan dan mengamankan negara sehingga stabilitas negara dapat terjaga (Amin, 2016: 31). Perang saudara antara Al-Amin dan Al-Ma'mun dapat disimpulkan sebagai perang antara kekuatan militer Arab dan Persia. Rasa kecewa pasukan Arab semakin besar ketika dalam praktik pemerintahan, para khalifah banyak menempatkan orang-orang Persia dalam jabatan-jabatan strategis seperti wazir dan panglima perang.

Para budak yang direkrut menjadi angkatan senjata Abbasiyah ini dilatih sehingga menjadi pasukan yang profesional menjadikan pertahanan Abbasiyah sangat tangguh dan selain itu juga angkatan bersenjata Abbasiyah adalah seluruh lapisan masyarakat, mereka dikenakan wajib militer. Apabila sewaktu-waktu pemerintah membutuhkan tambahan tentara, tentunya pemerintah tidak akan mengalami kesulitan untuk menambah pasukan karena setiap masyarakat selalu siap (Amin, 2016: 42). Persaingan tidak sehat dari kedua kelompok tentara ini menimbulkan pemikiran di kalangan khalifah untuk mencari jalan bagaimana kedua etnis ini dapat disingkirkan dari kesatuan militer dan menempatkan etnis lain yang dapat menggantikan.

g. Bidang Politik

Sistem pemerintah yang diterapkan pada saat itu dapat diterima oleh masyarakat muslim maupun *non* muslim karena mempunyai kemiripan dengan keyakinan sebelumnya. Sikap politik Daulah Abbasiyah berbeda dengan Daulah Bani Umayyah, sebab dalam Daulah Bani Abbasiyah pemegang kekuasaan lebih merata, bukan hanya dipegang oleh bangsa Arab. Tetapi lebih demokratis melihat bahwa kekuasaan itu harus dibagi-bagi dalam segala kekuatan masyarakatnya, maka bangsa Persia juga diberi kekuasaan begitu juga bangsa Turki dan lainnya (Amin, 2016: 29).

Strategi ini penting mengingatkan masyarakat yang sangat bervariasi latar belakang suku dan rasnya, maka dengan prinsip ini berubah pola pikir masyarakat, dari pola pikir yang simbolik menjadi pola pikir yang berwawasan *ukhuwah islamiyah*. Sehingga menjadikan Dinasti Abbasiyah suatu dinasti yang maju dan mencapai masa keemasan.

3.2 Masa Kemunduran Dinasti Abbasiyah

Dalam sejarah, Islam pernah mengalami zaman keemasan di berbagai aspek, yaitu pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Bagdad. Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam proses waktu yang panjang. Seperti pepatah, tiada gading yang tak retak, itu yang terjadi pula pada masa Dinasti Abbasiyah adalah masa keemasan Islam, namun masa keemasan itu tidak abadi atau terus menerus. Ada waktu-waktu saat masa keemasan itu mengalami kemunduran. Masa kemunduran dalam sebuah peradaban merupakan suatu kenyataan, karena ini termasuk salah satu dalam siklus kehidupan, yakni lahir, tumbuh, berkembang (maju), dan mati (hancur).

Kemunduran Dinasti Abbasiyah banyak sekali penyebabnya di antaranya, luasnya wilayah kekuasaan. Dengan luasnya kekuasaan menjadikan pemerintah pusat sulit dalam mengontrol pejabat setempat yang ditugaskan, dan juga kesulitan dalam menjaga keamanan wilayah kekuasaan (Amin, 2016: 2). Secara umum menerangkan tentang faktor-faktor yang mengakibatkan

terjadinya kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah dikarenakan dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal (Aizid, R., 2015: 295-296).

a. Faktor-faktor Internal

Beragam faktor internal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya penguasa lemah yang sulit mengendalikan wilayah luas ditambah sistem komunikasi masih sangat lemah dan belum maju menyebabkan lepasnya daerah satu per satu.
- 2) Kecenderungan para penguasa untuk hidup mewah, mencolok, dan foya-foya, yang diikuti oleh para hartawan dan anak-anak pejabat yang turut menyebabkan roda pemerintahan terganggu dan rakyat menjadi miskin.
- 3) Dualisme pemerintah, secara *de jure* dipegang oleh Abbasiyah, tetapi secara *de facto* digerakkan oleh tentara profesional asal Turki yang semula diangkat oleh Al-Muktasin untuk mengambil kendali pemerintahan.
- 4) Praktik korupsi oleh penguasa diiringi munculnya nepotisme yang tidak profesional diberbagai provinsi.
- 5) Perang saudara antara Al-Amin dan Al-Makmun secara jelas membagi Abbasiyah menjadi dua kubu, yaitu kubu Arab dan Persia, menyebabkan pertentangan Arab dan non-Arab, perselisihan antara muslim dengan non-muslim, serta perpecahan di kalangan umat Islam sendiri.

b. Faktor-Faktor Eksternal

Beragam faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Abbasiyah mendapatkan serangan secara tidak langsung dari pasukan Salib di dunia Barat.
- 2) Abbasiyah memperoleh serangan secara langsung dari orang-orang Mongol yang berasal dari Timur ke wilayah kekuasaan Islam.
- 3) Itulah faktor-faktor penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah. Faktor tersebut mengakibatkan munculnya kesulitan dalam menentukan orang yang mempunyai otoritas penuh di Makkah.

4. Simpulan

Dinasti Abbasiyah mengalami banyak kemajuan yang pesat atau sering disebut dengan masa *The Golden Age*. Pada masa *The Golden Age* tersebut Dinasti Abbasiyah ini unggul dalam bidang penerjemahan, bidang ilmu pengetahuan, bidang ekonomi, bidang keagamaan, bidang sosial, bidang militer, dan juga pada bidang politik. Hal ini dapat terjadi banyak perkembangan yang pesat karena pada masa Abbasiyah tidak hanya menguasai satu bidang, melainkan lebih dari dua bidang ilmu. Pada masa Abbasiyah semua ilmu pengetahuan berkembang pada masa itu, hal ini menjadikan Abbasiyah sebagai kerajaan yang besar dan diakui oleh orang Barat. Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal kemunduran Dinasti Abbasiyah yang paling dominan berpengaruh terhadap kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah karena umat islam meninggalkan ajaran agamanya.

5. Referensi

- Aizid, R. (Mei 2015). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern)* (1 ed.). (A. Hanafi, Penyunt.) Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, M. (2016). *Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah serta Dampak terhadap Dunia Islam Kontemporer*. Tesis. Pascasarjana UIN Raden Patah.
- Asra, M., Rifai, M., & Azis, M.A. (2020). Peradaban Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan). *Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah*, 3(1), 49-61.
- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah dalam Penelitian Tari. *Jurnal Seni Makalangan*, 3(2),33-45.
- Islam, 4. M. (2022, Februari 08). Kumpulan Makalah Sejarah kebudayaan islam (Pada Zaman Rasulullah sampai tersebarnya Islam ke Nusantara. (C. d. Nazriyah, Penyunt.) *Tarbiyah Par* 2,138-139.

- Mahwiyah, S. (2014). Unsur-Unsur Budaya dalam Amtsâl 'Arabiyyah (Peribahasa Arab). *Arbiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2),237-252.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (3 ed.). Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Padiatra, A.M. (2020). *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.
- Rahman, F. (2017). Menimbang Sejarah sebagai Landasan Kajian Ilmiah: Sebuah Wacana Pemikiran dalam Metode Ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(1),128-150.
- Rahmi, N. (2018). Wujud Bahasa Arab dalam Memperkaya Kebudayaan Indonesia. *Al-Fatin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(2),151-164.
- Riyadi, H. F. (2014). Perpustakaan bayt Al Hikmah, "The Golden Age Of Islam". *Jurnal Perpustakaan*, 2(1),94-117.
- Sukmana, W.J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2),1-4.
- Supawi, T.I. & Badrun. (2022). Integrasi Budaya Arab Pra-Islam dan Budaya Arab di Indonesia. *Local History & Herrytage*, 2(1),53-58.
- Syukran. (2018). Teori Budaya dan Pembelajaran Bahasa Arab bagi Masyarakat Aceh. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 20(2),162-177.
- Tamara, S.S. (2021). Akulturasi Kebudayaan Arab di Indonesia. *Seminar Nasional Bahasa Arab V* (pp. 290-301). Malang, Indonesia: Himpunan Mahasiswa Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah*, 15(1),179-205.